

Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Peserta Didik

Himatul Ulya^{1,2}

Received November 02, 2025 ■ Revised November 29, 2025 ■ Accepted December 12, 2025 ■ Published January 17, 2026

Article Info

¹ Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Keywords:

intrapersonal intelligence; learning outcomes; Islamic Religious Education; multiple intelligences; junior high school students

ABSTRACT

This study investigates the effect of intrapersonal intelligence on students' learning outcomes in Islamic Religious Education at a public junior high school. A quantitative correlational design was employed involving 159 eighth-grade students selected through cluster random sampling. Data were collected using an intrapersonal intelligence questionnaire and a cognitive achievement test. The instruments were validated and tested for reliability prior to data collection. The data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics, including prerequisite tests, Pearson correlation, and simple linear regression. The results show that intrapersonal intelligence has a statistically significant effect on students' learning outcomes ($p < 0.05$). However, the magnitude of the relationship is relatively weak ($r = 0.199$), and the coefficient of determination indicates that intrapersonal intelligence explains only 4% of the variance in learning outcomes ($R^2 = 0.040$). These findings suggest that although intrapersonal intelligence contributes to academic achievement, it is not a dominant factor and should be viewed as a complementary variable among many other determinants of learning success. The study highlights the importance of integrating self-awareness and self-regulation development into instructional practices, particularly in Islamic Religious Education.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Correspondence:

Himatul Ulya
Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia
Email: himaulya22@gmail.com

Pendahuluan

Menjadi negara yang maju merupakan cita-cita bagi setiap bangsa di dunia, dan salah satu kriteria terpenting untuk mewujudkannya adalah pendidikan. Sangat penting bagi negara untuk lebih berkonsentrasi pada sektor pendidikan karena jika proses pendidikan tidak menghasilkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan, maka sangatlah jauh negara tersebut dikatakan dengan negara maju. Karena dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengatasi kesulitan ekonomi, sosial, budaya, dan agama yang dihadapi negara (Bugis et. Al, 2019). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan “adalah penciptaan suasana belajar dan belajar secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.” Pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” dan memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata tersebut mempunyai arti cara atau tindakan bimbingan (Pristiwanti, 2022).

Para ahli mendefinisikan pendidikan secara berbeda, begitu pula dengan isinya. Perbedaan pemahaman tersebut disebabkan oleh perbedaan orientasi, konsep dasar yang diterapkan, aspek yang ditekankan atau disebabkan filosofi yang mendasarinya. Secara umum, pendidikan dapat dipahami menjadi suatu proses pembentukan jati diri, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terarah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Proses ini mencakup dua tujuan, yakni pembentukan kepribadian individu yang mana mereka melalui masa dewasa bagi mereka yang belum dewasa dan pembentukan pribadi bagi orang dewasa melalui usahanya sendiri (Husamah et. al, 2019). Pendidikan membuka jalan bagi seseorang untuk memahami kehidupan yang sesungguhnya. Melalui pendidikan, seseorang dapat merasakan berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan. Sebagai sektor yang strategis, pendidikan memegang serta mengendalikan peranan penting dalam sistem dan kebijakan pembangunan suatu negara. Banyak negara yang menjadikan pendidikan sebagai fokus utama dalam upaya meningkatkan kemajuan nasional. Secara umum, kualitas suatu bangsa seringkali diukur dari kualitas pendidikannya, apabila pendidikan yang diterapkan menjadi lebih baik maka semakin tinggi pula mutu sumber daya manusia dalam bangsa tersebut (Al Haddar, 2016).

Secara umum, terdapat dua pandangan teoritis terkait tujuan pendidikan. Pandangan yang pertama yakni pendidikan digunakan sebagai orientasi dengan masyarakat, yang mana menurut pandangan ini pendidikan merupakan sarana utama untuk menjadikan warga negara baik. Baik dalam konteks bentuk sistem pemerintahan demokratis, monarkis maupun oligarkis. Pandangan yang kedua yakni pendidikan sebagai orientasi pada individu, yang dibagi pula menjadi dua bentuk pendekatan, pertama: pendidikan mampu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat menggapai apa yang mereka inginkan dan menjadikan mereka bahagia dengan kesuksesan yang telah mereka gapai baik dalam kehidupan sosialisasi dan ekonomi, bahkan dapat melampaui pencapaian orang tua mereka sendiri. Dalam persepektif lain, pendidikan berfungsi sebagai alat mobilitas sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kedua, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan intelektual, keseimbangan jiwa peserta didik serta pencapaian kekayaan (Latimbang et. al, 2022).

Salah satu komponen kunci dalam kesuksesan keberhasilan proses pendidikan adalah nilai, ide berpikir dan cita-cita sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran, yang juga diekspresikan dalam bentuk pemahaman, keterampilan serta perilaku. Oleh karena itu, bentuk latihan yang harus diterapkan terhadap peserta didik harus mampu memenuhi tujuan proses pembelajaran (Warisno, 2021). Pembelajaran atau belajar merupakan titik utama dalam dunia ilmu jiwa atau psikologi pendidikan. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku seseorang untuk membuat perubahan pada tingkah laku seseorang, baik secara fisik maupun secara batin untuk mencapai suatu kebaikan, mengubah yang sebelumnya buruk menjadi baik. Secara relatif proses dari perubahan ini bersifat permanen, sebagaimana dinyatakan dalam artikel dan dilakukan dengan cara fleksibel serta tidak memberikan dampak negatif terhadap kondisi sekitarnya. Perubahan-perubahan ini terjadi karena akumulasi pengalaman yang dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya (Asriyanti & Janah, 2018).

Selama kegiatan proses pembelajaran, sudah sepatutnya guru memahami tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik agar tujuan pembelajaran serta hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Setiap peserta didik hakikatnya merupakan pribadi yang pandai dan unik. Orang tua beserta guru harus benar-benar menyadari hal ini. Istilah kecerdasan sendiri bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan dan para ilmuwan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai hal ini (Subqi, 2023).

Kecerdasan merupakan sesuatu yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Nurlaeliyah dalam jurnalnya Deviyanti Pangestu dkk, intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan mengabstraksi,

berfikir logis dan berfikir cepat sehingga seseorang mampu bertindak dan beradaptasi terhadap berbagai situasi baru. Setiap manusia memiliki beragam bentuk kecerdasan, menurut Gardner yang dikutip dari jurnal Deviyanti Pangestu dkk konsep tersebut dikenal dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Yang merupakan dalam *multiple intelligences* adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan logika, kecerdasan visual ruang (spasial), kecerdasan gerakan badan (kinestetik) dan kecerdasan logika (Pangestu dkk, 2024).

Seperti yang diterangkan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 21 yang menerangkan bahwa tidak hanya alam semesta yang didalamnya terdapat kebesaran Allah akan tetapi pada diri seorang hamba juga terdapat tanda-tanda kehadiran kekuasaan Allah. Namun, hanya mereka yang percaya yang dapat memahaminya. Sebenarnya kemampuan itu ada di dalam diri mereka sendiri. Allah memberikan dorongan kepada manusia dalam bentuk pertanyaan agar senantiasa berusaha memahami dan mengenal kemampuan dirinya sendiri (Hofur, 2020). Peserta didik yang cerdas secara sosial akan tampak cerdas pula saat berinteraksi dengan teman sekelasnya dan lingkungan sekolah. Setidaknya peserta didik ini mampu untuk membangun suatu hubungan. Dengan cara ini, peserta didik akan tampak fokus dan aktif dikelas karena mereka sudah memiliki keterampilan dalam melakukan interaksi. Begitupun sebaliknya peserta didik yang kurang dalam kecerdasan sosialnya dan mengalami kesulitan ketika melakukan kerja sama dengan peserta didik lain maka mereka akan merasa sulit ketika berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu lain, juga akan menjadi hambatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya di dalam kelas. Terkait dengan kemampuan individu, kecerdasan intrapersonal meliputi bentuk mengerti, memahami kemampuan seseorang, menganalisis untuk mengerti memahami internal dirinya, termasuk motivasi, spiritualitas, refleksi diri dan sebagainya (Andriani, 2024).

Berdasarkan teori dari yang dikutip dari jurnalnya Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah AR, bahwa kecerdasan intrapersonal sebagai komponen *multiple intelligence*, mengacu pada kemampuan memahami dirinya sendiri, seseorang dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan yang muncul dari dalam dirinya, menyadari emosi yang ia rasakan, serta mampu mengenali dan memahami setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya. Berdasarkan pendapat dari Gardner, Wikandaru dalam jurnalnya Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah AR, juga menyampaikan pandangannya mengenai kecerdasan intrapersonal, yang merupakan salah satu bagian dari *multiple intelligence* membutuhkan kapasitas kemampuan guna memahami dirinya sendiri serta menghargai perasaan, ketakutan, serta motivasi yang dimiliki. Selain dari pada itu, kecerdasan intrapersonal juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali pola kerja yang efektif bagi kita masing-masing serta kemampuan menggunakan informasi untuk mengelola kehidupan kita. Sangat penting bagi konselor, psikolog, pekerja sosial, penulis serta pemuka agama untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intrapersonal juga (Mahmud & Amaliyah, 2017).

Keberhasilan serta kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu jenis kecerdasan saja yang dianggap krusial dalam kehidupan, melainkan juga oleh berbagai bentuk kecerdasan lainnya. Salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal yang juga dikenal dengan kecerdasan personal Menurut pendapat Goleman dalam jurnal karya Jonglis Matares Salang dan Yohanes Hendro Pranyoto, individu yang mempunyai ciri kecerdasan intrapersonal adalah mereka yang mempunyai tiga dari lima ciri kecerdasan emosional, yaitu motivasi, kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan diri Salang & Pranyoto, 2021).

Menurut Purwanto dalam jurnalnya Theopilus C. Motoh dkk, hasil belajar merupakan tujuan yang dicapai oleh peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pembelajaran dapat dijelaskan juga sebagai bentuk perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik dalam sikap maupun perilaku. Menurut Hamdan dan Khader dalam jurnalnya Theopilus C. Motoh dkk hasil pembelajaran adalah hal dasar yang digunakan guna melaporkan dan mengukur prestasi akademik peserta didik dan hasil belajar juga dapat menjadi kunci penting dalam pengembangan desain pembelajaran agar lebih efektif sekaligus menyelaraskan materi yang akan dipelajari dengan metode penilaian yang digunakan. Sebagai bagian akhir

dari proses kegiatan belajar mengajar, hasil belajar mencerminkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai serta dikembangkan oleh peserta didik (Motoh et.al, 2022).

Hasil pembelajaran mengarah pada keahlian atau keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menerima materi pembelajaran dari pendidik atau guru. Pengalaman belajar yang dialami mencakup tiga domain utama, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil pembelajaran memainkan peran yang sangatlah penting pada proses pendidikan. Karena melalui ini, pendidik menjadi lebih mudah mengerti seberapa jauh peserta didik melalui perkembangan pengetahuan atau pengalaman mereka dalam menjalankan upaya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil pembelajaran juga berfungsi sebagai patokan untuk menyusun kegiatan pembelajaran selanjutnya (Agusti & Aslam, 2022).

Hasil belajar peserta didik berperan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Ada berbagai pengertian terkait hasil belajar yang dinyatakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Bloom yang dikutip dalam jurnalnya Wirda Yendri dkk, hasil belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari nilai belajar peserta didik dapat disajikan dalam beberapa format penilaian, dimulai dari Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), hingga penilaian ujian harian. Di Indonesia, hasil ujian mencerminkan tingkat hasil dari belajarnya peserta didik secara umum. Agar mendapatkan proses serta hasil ujian akhir atau ujian nasional dengan baik, maka diperlukannya persiapan yang baik pula (Yendri, 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya memiliki tujuan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada peserta didik, akan tetapi dapat juga membangun kepribadian yang lebih utuh, baik secara emosionalnya ataupun spiritualnya. Dalam proses belajarnya mata pelajaran PAI, keberhasilan dari peserta didik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan pribadi, salah satunya adalah dengan kecerdasan intrapersonal. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Kandangan yakni masih ditemukan banyak peserta didik yang belum menyadari potensi dan kemampuan diri mereka, serta belum memahami pentingnya mengenal diri sendiri (Nayshifa & Aska Bilbina, 2025).

Secara teoretis, kecerdasan intrapersonal memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola motivasi, mengontrol emosi, menetapkan tujuan belajar, serta melakukan refleksi diri terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai (Gardner, 2011; Goleman, 2005). Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu mengatur strategi belajarnya, bertahan menghadapi kesulitan akademik, dan memiliki tanggung jawab terhadap capaian belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal bukan hanya berfungsi sebagai aspek psikologis personal, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membentuk kemandirian dan ketangguhan belajar peserta didik di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap berbagai aspek keberhasilan akademik, seperti prestasi belajar, kemampuan berpikir kreatif, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Maratusyolihat et al., 2021; Wati, 2023; Alifya, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika dan dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah, sehingga kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP masih relatif terbatas. Padahal, mata pelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, kepribadian, dan kesadaran diri peserta didik (Sudjana, 2017; Winkel, 2009).

Berdasarkan kondisi empiris di SMPN 1 Kandangan serta adanya celah penelitian tersebut, maka diperlukan kajian ilmiah yang secara khusus menguji pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi internal peserta didik (Purwanto,

2014; Zimmerman, 2002). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan analisis hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik inferensial (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kandangan Kediri pada tahun ajaran 2024/2025 dengan populasi seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 275 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 159 siswa dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2019).

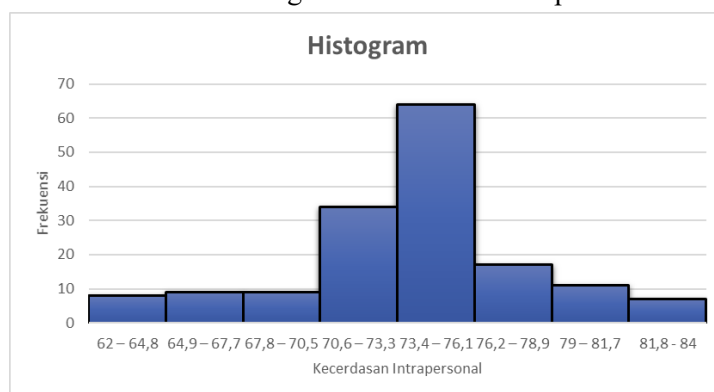
Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu angket kecerdasan intrapersonal dan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Angket disusun menggunakan skala Likert empat tingkat untuk mengukur tingkat kesadaran diri, pengelolaan diri, serta kemandirian peserta didik, sedangkan tes digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar pada aspek kognitif (Azwar, 2017; Arikunto, 2013). Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi dan validitas butir, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian (Azwar, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui uji prasyarat (uji normalitas dan linearitas), analisis korelasi, serta analisis regresi linier sederhana (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019). Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar peserta didik. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan melalui uji-t dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian

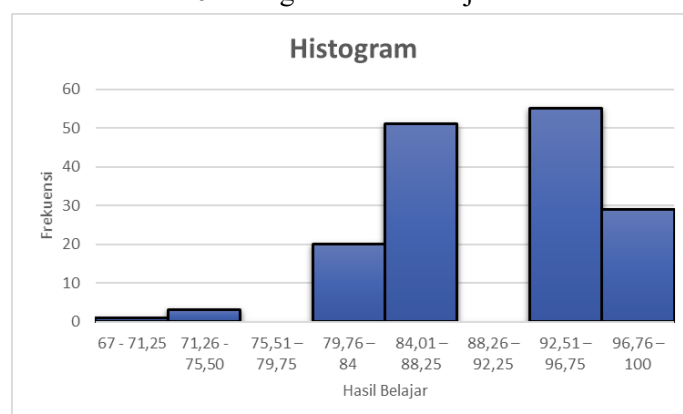
Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 159 peserta didik, diperoleh skor kecerdasan intrapersonal dengan nilai minimum 62 dan maksimum 84, serta nilai rata-rata (mean) sebesar 73,47, median 74, modus 73, dan simpangan baku 4,642. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada rentang skor 73,4–76,1 dengan persentase 40,25%. Berdasarkan kriteria kategorisasi, sebanyak 139 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 20 peserta didik berada pada kategori tinggi, sementara tidak terdapat peserta didik yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, secara deskriptif kecerdasan intrapersonal peserta didik kelas VIII SMPN 1 Kandangan berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Histogram Kecerdasan Intrapersonal



Data hasil belajar diperoleh dari tes kognitif dengan jumlah responden 159 peserta didik. Skor terendah yang diperoleh adalah 67 dan skor tertinggi adalah 100, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 90,17, median 87, modus 93, dan simpangan baku 6,771. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada rentang nilai 92,51–96,75 dan 84,01–88,25. Berdasarkan kriteria kategorisasi, sebagian besar peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara deskriptif hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 1 Kandangan berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.16 Histogram Hasil belajar Peserta Didik



Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,234, yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,639 ($> 0,05$), sehingga hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar bersifat linier. Sementara itu, hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin–Watson menghasilkan nilai 1,822 yang berada di antara batas dua dan empat, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * kecerdasan intrapersonal	Between Groups	(Combined)		1234.494	20	61.725	1.008	.457
		Linearity		240.587	1	240.587	3.931	.049
		Deviation from Linearity		993.908	19	52.311	.855	.639
	Within Groups			8446.990	138	61.210		
	Total			9681.484	158			

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Uji Autokorelasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,63615362
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,062
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,013 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		,234
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.158 ^a	.025	.019	7.755	1.822

a. Predictors: (Constant), kecerdasan intrapersonal

b. Dependent Variable: hasil belajar

Analisis korelasi sederhana menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar adalah sebesar 0,199. Nilai ini berada pada interval 0,00–0,199 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat rendah. Meskipun demikian, nilai korelasi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Sederhana (r)

		Correlations	
		kecerdasan intrapersonal	hasil belajar
kecerdasan intrapersonal	Pearson Correlation	1	,199 [*]
	Sig. (2-tailed)		,012
	N	159	159
hasil belajar	Pearson Correlation	,199 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	,012	
	N	159	159

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,040. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intrapersonal memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap variasi hasil belajar peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, secara empiris dapat dinyatakan bahwa meskipun kecerdasan intrapersonal memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, namun besarnya kontribusi yang diberikan dalam model ini relatif kecil.

Tabel 4. Hasil Analisis Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,199 ^a	,040	,033	6,657

a. Predictors: (Constant), kecerdasan intrapersonal

Tabel 5. Hasil Analisis Signifikansi Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	68.702	9.937		.000
	kecerdasan intrapersonal	.270	.135	.158	.047

a. Dependent Variable: hasil belajar

Sementara itu, hasil uji signifikansi parameter regresi melalui uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,000 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,654. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi kecerdasan intrapersonal signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t melalui analisis regresi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t_{hitung} sebesar 2,000 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,654. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 68,702 + 0,270X$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,040 menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap variasi hasil belajar peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki pengaruh terhadap hasil belajar dalam model yang diuji.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, meskipun besarnya pengaruh yang diberikan relatif kecil ($R^2 = 0,040$; $r = 0,199$). Temuan ini memberikan jawaban empiris terhadap pertanyaan penelitian, yaitu bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami, mengenali, dan mengelola dirinya sendiri memiliki peran dalam pencapaian hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara statistik, pengaruh tersebut terbukti signifikan melalui uji t ($p < 0,05$), yang berarti hubungan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan pola yang nyata dalam populasi penelitian (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019).

Namun demikian, rendahnya nilai koefisien korelasi dan determinasi menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bloom (1956) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dipengaruhi pula oleh lingkungan, metode

pembelajaran, kualitas guru, dan karakteristik individu peserta didik. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal berfungsi sebagai salah satu faktor pendukung, bukan penentu utama, dalam keberhasilan akademik peserta didik.

Jika dikaitkan dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan Gardner (2011), kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu dari berbagai jenis kecerdasan yang bekerja secara simultan dalam diri individu. Gardner menegaskan bahwa tidak ada satu jenis kecerdasan pun yang berdiri sendiri dalam menentukan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, temuan penelitian ini yang menunjukkan kontribusi kecil tetapi signifikan dapat dipahami sebagai refleksi dari kenyataan bahwa hasil belajar merupakan produk interaksi kompleks antara berbagai potensi kecerdasan, motivasi, strategi belajar, serta lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan pandangan Goleman (1998) yang menempatkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi sebagai bagian penting dari kecerdasan emosional yang memengaruhi keberhasilan individu. Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta menetapkan tujuan belajar secara lebih realistis. Kemampuan ini secara tidak langsung berkontribusi pada kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Meskipun demikian, rendahnya kontribusi (4%) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran di SMPN 1 Kandangan, hasil belajar peserta didik lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini sejalan dengan temuan Slameto (2015) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok besar faktor, yaitu faktor internal (seperti kemampuan kognitif, minat, motivasi, dan kondisi fisik) serta faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, sekolah, metode mengajar, dan sarana prasarana). Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal hanya menjadi salah satu bagian kecil dari keseluruhan sistem faktor yang memengaruhi prestasi belajar.

Fenomena rendahnya korelasi tetapi tetap signifikan secara statistik dapat dijelaskan dari perspektif metodologis. Menurut Field (2013), signifikansi statistik tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya koefisien hubungan, tetapi juga oleh ukuran sampel dan konsistensi pola hubungan dalam data. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang relatif besar ($N = 159$) memungkinkan pendeteksian pengaruh yang kecil namun stabil secara statistik. Artinya, meskipun pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar tidak besar, pengaruh tersebut muncul secara konsisten pada banyak responden, sehingga secara statistik dapat dibuktikan keberadaannya.

Dari sudut pandang praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak dapat hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga perlu memberi perhatian pada pengembangan kesadaran diri, refleksi diri, dan kemampuan mengelola emosi peserta didik. Meskipun kontribusinya tidak besar, kecerdasan intrapersonal tetap berperan sebagai fondasi psikologis yang membantu peserta didik membangun sikap belajar yang lebih matang dan bertanggung jawab (Uno, 2016).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan belajar merupakan hasil dari interaksi multidimensional berbagai faktor, bukan produk dari satu variabel tunggal. Temuan ini juga memperkaya kajian empiris tentang peran kecerdasan non-kognitif dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada pembelajaran PAI, yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan hafalan materi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan paradigma pendidikan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh, bukan sekadar objek transfer pengetahuan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain korelasional yang hanya mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh statistik, tetapi belum dapat sepenuhnya mengungkap mekanisme kausal secara mendalam. Selain itu, variabel bebas yang digunakan hanya satu, sehingga belum mampu merepresentasikan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel lain seperti motivasi belajar, kecerdasan emosional, strategi belajar, atau kualitas pembelajaran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki peran nyata tetapi terbatas dalam memengaruhi hasil belajar. Temuan ini tidak melemahkan pentingnya pengembangan kecerdasan intrapersonal, melainkan justru menempatkannya secara proporsional sebagai salah satu unsur penting dalam ekosistem pendidikan yang kompleks dan multidimensional.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, meskipun besarnya kontribusi yang diberikan relatif kecil ($R^2 = 0,040$). Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola diri sendiri memiliki peran nyata dalam pencapaian hasil belajar, tetapi bukan merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa aspek kecerdasan non-kognitif, khususnya kecerdasan intrapersonal, tetap memiliki posisi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa peran kecerdasan intrapersonal tetap signifikan meskipun dalam konteks pembelajaran formal di tingkat SMP dan dengan kontribusi yang bersifat komplementer terhadap faktor-faktor lain. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru, khususnya guru PAI, perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan kesadaran diri, refleksi diri, dan pengelolaan emosi peserta didik, tanpa mengabaikan penguatan aspek kognitif. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan holistik yang memandang hasil belajar sebagai produk interaksi berbagai faktor psikologis, pedagogis, dan lingkungan. Dari sisi kebijakan, sekolah dapat mempertimbangkan program penguatan karakter dan pengembangan diri sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu variabel prediktor dan menggunakan desain korelasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel lain seperti motivasi belajar, kecerdasan emosional, strategi belajar, atau kualitas pembelajaran, serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti model multivariat atau eksperimen, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agusti, A., & Aslam, O. (2022). The effectiveness of Wordwall application learning media on elementary students' science learning outcomes. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1–10.
- Al-Hakim, R., et al. (2021). Validity and reliability of achievement motivation questionnaire. *Fokus*, 4(4), 260–270.
- Amalia, R. N. (2022). The effect of number of respondents on validity and reliability test results of self-medication questionnaire. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 1–12.
- Andriani, I. D. (2024). The effect of interpersonal and intrapersonal intelligence on students' learning outcomes in Islamic Religious Education. *Modeling: Jurnal PGMI*, 11(4), 80–95.
- Anuraga, G., et al. (2021). Training on basic statistical hypothesis testing using R software. *Jurnal Budimas*, 3(2), 320–335.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Learning styles analysis based on students' learning outcomes. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 180–190.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.

- Bugis, D., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Teachers' efforts in improving students' spiritual attitudes. In *Proceedings of Al-Hidayah Conference on Islamic Education* (pp. 67–76).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. London: Sage.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Goleman, D. (1998). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Haddar, G. A. (2016). Development of students' spiritual intelligence through Islamic extracurricular activities. *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), 40–50.
- Hendryadi. (2017). Content validity: The initial stage of questionnaire development. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 169–178.
- Hofur. (2020). Multiple intelligences concept from Qur'an and Hadith perspective. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 35–50.
- Janna, N. M. (2021). *Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan SPSS*. Makassar: STAI Press.
- Khasanah, U. (2021). *Analisis regresi*. Yogyakarta: UAD Press.
- Latimbang, S., et al. (2022). Formulating vision, mission, goals, and objectives of Islamic education. *Proceedings of KIIIES 5.0*, 1(1), 340–360.
- Mahmud, N., & Amaliyah, R. A. (2017). The effect of intrapersonal intelligence on mathematics achievement. *Mapan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2), 150–165.
- Motoh, T. C., et al. (2022). The use of video tutorials to improve social studies learning outcomes. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 1(1), 1–10.
- Pangestu, D., et al. (2024). The effect of intrapersonal intelligence on civic education learning outcomes. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 1–10.
- Putri, R. I. I., et al. (2020). *Statistik deskriptif*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefuddin, T., et al. (2023). Quantitative and qualitative data collection techniques. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5950–5970.
- Salang, J. M., & Pranyoto, Y. H. (2021). The effect of intrapersonal intelligence on college students' academic achievement. *Jurnal Jumpa*, 9(2), 50–65.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, M. (2020). *Statistik deskriptif untuk penelitian*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani.
- Wati, D. R. (2023). The relationship between intrapersonal intelligence and active participation on learning outcomes. Undergraduate thesis, Universitas Lampung.
- Yendri, W., et al. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa*. Jakarta: Kemdikbud.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.